

Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences

<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>

Pendidikan Integritas di Pondok Pesantren Ulil Albab Nganjuk

Wasito

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
azambagus8@gmail.com

Makhfud

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
ahmadgurah2@gmail.com

Abstract

The development of the implementation of education in Indonesia towards the concept of integration in all fields of science. This practice was also carried out at the Ulil Albab Islamic Boarding School, Ngronggot Nganjuk. This study uses a qualitative method by interviewing all stakeholders in the Ulil Albab Islamic Boarding School. The results of this study indicate. First, integrated infrastructure. Second. Institutional integrity. Third, curriculum integration. Fourth, management integration. Fifth, the integration of traditions. While the target to be achieved is, "to be individuals who are good in body, good in mind, and kind in heart (Healthy outer and inner), have a managerial system that is both solid and strong, has adequate educational facilities and varied unit institutions. While the efforts being made to achieve the target are; optimization of activities, optimization of management and supervision, institutional development, and development of infrastructure.

Keywords: *Education, Integration, Islamic Boarding Schools*

Abstrak

Perkembangan pelaksanaan pendidikan di Indonesia menuju konsep integrasi di segala bidang ilmu pengetahuan. Praktik ini pun dilakukan di Pondok Pesantren Ulil Albab, Ngronggot, Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai segenap stakeholder di lingkup Pondok Pesantren Ulil Albab. Hasil penelitian ini menunjukkan. *Pertama* keterpaduan sarana prasarana. *Kedua*. Keterpaduan kelembagaan. *Ketiga*, keterpaduan kurikulum. *Keempat*, keterpaduan manajemen. *Kelima*, Keterpaduan *tradisi*. Sedang target yang ingin di capai adalah, "menjadi pribadi-pribadi yang baik badannya, baik akalnya, dan baik hatinya (Sehat lahir dan Bathin), memiliki sistem manajerial yang baik solid dan kuat, memiliki sarana pendidikan yang memadai dan lembaga unit yang variatif. Sedang upaya yang dilakukan untuk mencapai target adalah; optimalisasi kegiatan, optimalisasi pengelolaan dan pengawasan, pengembangan kelembagaan, dan pengembangan sarana prasarana.

Kata Kunci: *Pendidikan, Integrasi, Pondok Pesantren*

Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences

Volume 1, Nomor 3, November 2020

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan secara nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2), Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman². Atas dasar itu, maka dapat diartikan pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.³

Pada sisi lain perkembangan pendidikan di Indonesia masih berada di peringkat 69 dari 76 Negara.⁴ Menurut hasil studi *Human Defelopment Index* (HDI) yang dilakukan oleh UNDP pada tahun 2013 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih menempati urutan ke 108 dari 287 negara, menurut UNDP IPM Indonesia adalah 0,684. Peringkat ini masih dibawah Singapura (0,901), Brunai Darussalam (0,852), dan Malasyia (0,773), dan Tailand (0,772).⁵ Realitas ini tentunya sangat ironis, karena Indonesia yang memiliki sumberdaya alam melimpah seharusnya bisa berada pada posisi yang lebih baik disektor pendidikan.

Sementara itu secara umum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih bersifat parsial dan terkesan ada dikotomi antara pendidikan umum dan agama, sedang ide penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai elemen lain secara komperhensif belum banyak dikembangkan. Oleh sebab itu wajar apabila mayoritas produk pendidikan di Indonesia masih belum menggembirkaan. Sebagai contoh, secara umum lulusan pendidikan umum di Indonesia memiliki kemampuan intelektual, sains dan teknologi cukup baik namun kemampuan spiritual dan sosialnya masih kurang, sedang out put pendidikan agama (pesantren) memiliki kemampuan spiritual dan sosial lebih baik namun kapasitas intelektual, sains, dan teknologi masih kurang.⁶

Kesenjangan seperti ini berdampak pada kurang efektifnya sentuhan pendidikan dalam membangun generasi yang diharapkan oleh undang-undang, yaitu

¹ *Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas)*, Nuansa Aulia (*Revisi*), Bandung, 2010,) h. 4

² Bahri M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta; Pedoman Ilmu, 2011), h 2

³ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (2010), (Bandung Nuansa Aulia.2011)

⁴ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2004), h. 98

⁵ Ali Maschan Moesa, "Pendidikan Islam di Era Global". "Makalah disajikan dalam seminar Pendidikan Agama Islam", IAIT, Kediri, tanggal 6 Juni 2015.

⁶ Fatimaningsih, Nur Inayah Endry, "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren" , Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3: 214-223 <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7269>

menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Fenomena diatas tentu membutuhkan solusi yang cepat dan tepat dan akurat, agar generasi bangsa ini tidak akan mengalami kehancuran dimasa-masa yang akan datang.

Atas dasar itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pesantren terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk, karena pesantren ini memiliki keunikan dalam menyelenggarakan pendidikan, yaitu model pendidikan pesantren berbentuk integral dan berjenjang, dengan menggabungkan pendidikan formal, informal dan nonformal dalam satu menejemen.

Konsentrasi penelitian diarahkan pada seputar konsep integrasi pendidikan, target dan tujuan dari integrasi pendidikan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan integrasi pendidikan. Dengan harapan, hasil penelitian ini akan berguna bagi peneliti, lembaga sasaran penelitian, praktisi pendidikan dan dunia pendidikan pada umumnya.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss.⁷ Kedua tokoh ini memberikan paradigma pembacaan fenomena sosial untuk melihat gejala dan praktik-praktik interaksi sosial yang mampu melahirkan hukum sosial.⁸ Penelitian ini melihat fenomena proses integrasi pendidikan dengan melakukan observasi, dan dikonfirmasi sebagai data abash melalui wawancara dan studi dokumen.⁹ Penelitian ini diperpanjang dari jadwal kegiatan yang ditargetkan, karena untuk melakukan triangulasi dan validasi data.¹⁰

Temuan dan Pembahasan

Pelaksanaan Integrasi Pendidikan

1. Integrasi Sarana prasarana

Teori integrasi pendidikan di pesantren terpadu Daru Ulil Albab dari aspek sarpras, adalah dengan cara mengatur berbagai kegiatan secara tersentral dalam beberapa sarana, seperti kegiatan ubudiah di masjid, olah raga dan apel (lapangan/hall/ gor), koordinasi dan konsolidasi di rumah/kediaman pengasuh. intinya untuk mengintegrasikan pendidikan secara makro, semua siswa/santri dalam berbagai latar belakang sekolah disatukan pada sarana-sarana tersebut, dan menerima kontent pendidikan yang sama, seperti internalisasi nilai grapiyak, pembiasaan dzikir, olah raga, dan lain sebagainya.

⁷ Bruce Jaoyce-Marsha Weil-Emily Calhoun, *Models Of Teaching*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009) h. 17

⁸ Calhoun, h. 20

⁹ Nugroho Budi.(2013) *Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. <http://www.pdii.lipi.go.id/read>

¹⁰ Lexy. J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h, 112.

2. Integrasi kelembagaan

Secara kelembagaan peantren terpadu Daru Ulil Albab, terdapat dalam satu lembaga dengan satu direktur dan berada di bawah satu yayasan, yaitu; Yayasan Pondok Pesantren Daru Ulil Albab. Konsep seperti ini memiliki sisi positif dan sisi negatif. Alasannya karena; *Pertama*, kebedadaan yayasan/pesantren lebih kuat karena memiliki otoritas yang lebih besar. *Kedua*, kesenjangan biaya operasional sub unit bisa di pecahkan dengan cara subsidi silang. *Ketiga*, internalisasi program pesantren lebih mudah. *Keempat*, potensi anggota lebih mudah terekplorasi.

Sementara sisi negatifnya adalah; *Pertama*, lebih mudah terjadi perpecahan apabila perlakuan terhadap unit kurang adil. *Kedua*, berpotensi terjadinya rivalitas yang tidak sehat antara unit karena kemungkinan adanya perbedaan beban dan kompensasi finansial. *Ketiga*, akan mudah terjadi kegoncangan apabila pemegang tampuk pimpinan tertinggi tidak memiliki kapasitas yang cukup.¹¹

3. Integrasi Kurikulum

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991) yang telah dipaparkan di bab II, bahwa pelaksanaan integrasi pendidikan itu memiliki beberapa variasi berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).¹² Dari pendapat ketiga pakar diatas, penerapan yang paling bisa mawadahi terhadap kesemua variasi pendidikan integrasi adalah model pendidikan yang berbasis pesantren terpadu. Hal itu karena pesantren terpadu memiliki banyak unsur pendukung, seperti sarana ibadah, sarana sekolah, asrama santri dan kegiatan terstruktur selama 24 jam.

Sementara integrasi pendidikan di pesantren Daru Ulil Alab meliputi ketiga variasi diatas sekaligus, yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Teknis implementasi kurikulum di pesantren ini dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, di setiap unit pendidikan formal baik SMP, SMK, MA atau unit pendidikan lain yang berada diawah naungan pesantren ini secara profesional melaksanakan kurikulum sesuai struktur kurikulum pemerintah baik yang berada diawah binaan kementerian pendidikan atau kementerian agama. *Kedua*, implementasi kurikulum formal tersebut di optimalisasikan dengan penerapan grand kurikulum Grapiyak secara terpadu/terintegrasi yang diberlakukan untuk seluruh keluarga besar pesantren, mulai dari siswa/santri, guru, karyawan dan bahkan para pedagang yang berada di lingkungan pesantren Daru Ulil Albab.

Yang menarik dalam konsep integrasi kurikulum ini adalah, grend kurikulum *grapiyak* secara teknis tidak merubah pelaksanaan kurikulum unit pendidikan yang ada

¹¹ Wawancara dengan Kharisuddin Aqib, di Serambi Masjid Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab.

¹² Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press cet.1 2012,)h. 101

dibawah naungan pesantren, kurikulum tersebut bisa berjalan seperti pada umumnya sekolah lain, sementara grand kurikulum grapiyak menjadi piston yang mendorong pelaksanaan kurikulum sekolah tersebut, contohnya pada saat siswa mendapat PR dari sekolah, maka tugas tersebut didorong dengan kurikulum grapiyak yang berbunyi *Rajin Belajar*, dan untuk memastikan hal itu terjadi maka ada pendampingan dari mushrif/fah pada saat siswa/santri sudah berada diluar jam sekolah.¹³

Teori ini satu sisi memiliki banyak kelebihan, meskipun pada sisi yang lain juga memiliki kelemahan. Kelebihan dari teori ini diantaranya; *Pertama*, beban guru dikelas menjadi lebih ringan karena didukung sistem diluar sekolah. *Kedua*, perbedaan jurusan/tahassus tetap bisa berjalan sesuai target masing-masing. *Ketiga*, orientasi pendidikan memiliki jangkauan tujuan yang lebih luas, (bukan hanya kebaikan dunia, namun juga kebaikan akhirat). *Keempat*, penguasaan Imtaq dan Iptek atau kecakapan spiritual, intelektual, dan vokasional lebih berimbang.

Sedang kelemahan dari teori ini adalah; *Pertama*, siswa/santri lebih mudah jenuh atau bosan karena ritme kegiatan lebih tinggi, padat, dan terkesan kaku. *Kedua*, membutuhkan lebih banyak tenaga, dan biaya. *Ketiga*, potensi timbulnya stres lebih tinggi karena beban lebih berat.¹⁴

Terkait dengan teknis pelaksanaan kegiatan, yaitu “Pendidikan dan Pengajaran (*ta’lim*), Pembiasaan (*ta’dib*) dan Bimbingan (*iriyad*), Penulis menemukan kesenjangan antara perbandingan jumlah mushrif/fah dengan jumlah siswa/santri, dalam hal ini seharusnya setiap mushrif/fah hanya menangani maksimal 7-10 anak. Kondisi ini tentu bisa mengganggu dari efektifitas pencapaian tujuan integrasi pendidikan itu sendiri.

Model integrasi pendidikan yang diterapkan di pesantren terpadu Daru Ulil Albab ini dapat digambarkan sebagai model yang mirip dengan model *Treaded* (meskipun tidak sama persis), yaitu melihat kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*). Ide besar diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulum-meta (*metacurricular*). Model ini menggabungkan ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan belajar, mengelola grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (*multiple intellegences*).

4. Integrasi Manajemen

Bentuk integrasi manajemen yang dikembangkan di pesantren ini dengan cara menggabungkan seluruh manajerial lembaga yang ada dibawah naungan yayasan pesantren Daru Ulil Albab pada manajemen administrasi akademik, manajemen keuangan, manajemen ketenagaan dan kesiswaan.¹⁵

Konsep seperti ini pada satu sisi memiliki banyak kelebihan, namun pada sisi lain juga memiliki kelemahan. Kelebihan teori ini adalah; *Pertama*, departemen lebih

¹³ Bahri M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta; Pedoman Ilmu, 2016), h.147

¹⁴ Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu*, h. 101

¹⁵ Wawancara dengan Kharisuddin Aqib, di Serambi Masjid Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab.

ramping dan koordinasi lebih mudah. *Kedua*, sistem kontrol lebih efektif. *Ketiga*, sistem birokrasi lebih efisien. Sedang kelemahan teori ini adalah; *Pertama*, proses pelayanan sering molor karena pintu layanan terbatas. *Kedua*, proses pembiayaan program unit kurang simple, sehingga sering molor.¹⁶

5. Integrasi Tradisi

Bentuk integrasi tradisi di pesantren ini adalah dengan cara mebudayakan tradisi timur (*yang tawasuth, tawazun, dan tasamuh*,) dan tradisi Barat (yang rasional, kritis, produktif). Gambaran singkatnya adalah di pesantren ini semua siswa/santri di dorong untuk terbiasa dengan berbagai kegiatan yang mencerminkan tradisi masyarakat ketimuran, seperti gemar berdzikir, (baca qur'an, tahlil, wirid, ziarah kubur dll), toleran, peka dan tanggap terhadap perkembangan sosial, ramah dan peduli. Di sisi lain mereka juga aplikatif, rasional, kritis, produktif yang menjadi cerminan tradisi Barat, untuk itu mereka di bekali disiplin ilmu modern yang mengarahkan pada pematangan kecakapan vokasional, sains dan teknologi disamping juga ilmu-ilmu agama.

Secara konsep teori ini memang bagus, namun konsekwensi dari penerapan teori ini cukup banyak, diantaranya; *Pertama*, siswa/santri harus isolir dari budaya yang tidak mendukung program tersebut, dalam hal ini bisa berbentuk asrama atau rumah kost. *Kedua*, seluruh instrumen pembentukan tradisi harus dipersiapkan dengan baik, seperti SDM pendukung yang memadahi, sumberdaya lingkungan/alam, dan adanya komitmen bersama. *Ketiga*, seluruh kebutuhan sarana pendukung program harus terpenuhi.¹⁷

Berdasarkan aspek di atas, menurut penulis pesantren terpadu Daru Ulil Albab ini memiliki peluang untuk mewujudkan hal tersebut, namun masih membutuhkan perjuangan yang panjang.

Target Prantik Integrasi Pendidikan di pesantren terpadu Daru Ulil Alab

1. Target Mutu

Pencapaian mutu yang satu ini merupakan muara dari seluruh spirit penyelenggaraan pendidikan di pesantren Daru Ulil Alab, maka penulis berpendapat, hal inilah yang menjadi pembeda antara pendidikan model integrasi dengan yang lainnya, utamanya antara model integrasi pendidikan di pesantren ini dengan pesantren yang lain.

2. Target Pengelolaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pengasuh pesantren, bahwa, Untuk membangun integrasi pendidikan yang baik, sistem manajemen menjadi keniscayaan, karena dengan dengan sistem yang baik, maka lembaga tidak tergantung kepada sosok atau kharisma figur tertentu. Untuk itu target penastren

¹⁶ Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu*, h. 101

¹⁷ Elsiana "Pengertian Kepribadian, Ciri-Ciri, Unsur, Jenis & Definisi Para Ahli" (on line) <http://www.artikelsiana.com/2018/07/>.

terpadu Daru Ulil Albab ke depan adalah memiliki sistem manajerial yang baik solid dan kuat. Artinya kedepan pesantren Daru Ulil Albab lebih mengandalkan sistem daripada figur.

Sebagaimana dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, bahwa untuk melihat kondisi pengelolaan manajemen pesantren Daru Ulil Albab, penulis menggunakan instrumen yang dirumuskan oleh prof DR. Mujamil Qomar. Dari hasil pengamatan penulis dapat digambarkan kondisi manajerial pesantren ini. *Pertama*, dari aspek pengelolaan manajemen, kapasitas dan kemampuan pemimpin sangat mendukung, hal itu terbukti dari delapan poin langkah-langkah pengelolaan seluruhnya terpenuhi. *Kedua*, dari aspek Penerapan Kepemimpinan Kolektif, juga terpenuhi seluruhnya. *Ketiga*, dari aspek Penerapan demokratisasi, masih kurang. *Keempat*, dari aspek penerapan Manajemen Struktur terpenuhi seluruhnya. Lalu apa yang kurang dari manajemen pesantren ini? setelah secara cermat diamati, ternyata ada beberapa unsur terkait yang belum terpenuhi, unsur tersebut adalah;

a. Ketersediaan SDM

Pada tataran konsep, seharusnya proses integrasi pendidikan didukung ketersediaan SDM yang cukup dan profesional, namun faktanya dilapangan untuk mewujudkan hal itu tidak mudah, banyak kalangan profesional yang tidak sanggup bertahan di pesantren ini setelah mengabdikan beberapa bulan. Bukti lain adalah seharusnya satu orang mushrif menangani sekitar 10 orang siswa/santri, namun kenyataannya satu mushrif harus menangani 15 santri atau lebih, ketersediaan mushrifah juga masih jauh dari ideal, pesantren ini hanya memiliki 2-3 orang mushrifah, padahal seharusnya ada 7-10 orang. kebanyakan para mushrifah ini hilang/boyong apabila telah menikah, sedang untuk mencari gantinya tidak mudah, kebanyakan orang-orang yang memiliki kapasitas cukup tidak bisa diajak bergabung karena telah memiliki posisi diluar pesantren ini.

b. Kesejahteraan Ekonomi

Sebagian alasan yang berkembang, mengapa mereka tidak bersedia bergabung di pesantren ini adalah motifasi ekonomi, artinya rata-rata mereka belum memiliki basis ekonomi yang kuat, sehingga mereka memilih bekerja di perusahaan atau membuka usaha sendiri daripada bergabung dengan pesantren Daru Ulil Albab, karena secara finansial di pesantren ini kurang prospektif. Hal itu dibuktikan dengan pengakuan beberapa orang guru yang tidak bersedia disebut namanya, rata-rata besaran gaji mereka <500.000, jumlah ini jauh di bawah UMR kabupaten setempat, dengan gaji sebesar itu tentu sulit bagi mereka yang telah berkeluarga untuk bisa bertahan.

c. Keterbatasan Pendapatan Pesantren.

Sebagaimana dijelaskan pada paparan data, bahwa yayasan pesantren ini telah melakukan berbagai upaya untuk membangun ekonomi yang kuat, seperti pendirian Bank Ulul Albab (berafiliasi dengan BNI), pendirian UA-Mart, investasi

di sektor perkebunan kelapa sawit, produksi air mineral dengan merk ABUA (Air Berkah Ulul Alab), dan lain sebagainya, namun semua usaha tersebut belum memberikan hasil yang menggembirakan, sehingga belum banyak membantu pada eksistensi pesantren. Kendala yang dihadapi sektor usaha ini kebanyakan karena kapasitas SDM pengelola tidak sesuai kebutuhan.

3. Target Pengembangan

Target pengembangan yang dicanangkan pesantren Daru Ulil Albab adalah; *Pertama*, memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai. *Kedua*, memiliki sistem manajerial yang solid dan kuat. *Ketiga*, memiliki lembaga-lembaga unit yang variatif diberbagai bidang. (pendidikan, sosial dan ekonomi)

Hasil pengamatan penulis terkait dengan target ini adalah, pengembangan yang paling menonjol adalah di bidang sarana prasarana hal itu dibuktikan dengan adanya perkembangan fisik pesantren setiap tahun. Temuan penulis dalam hal ini adalah peranserta masyarakat sekitar masih belum banyak diberdayakan, hampir seluruh pengembangan ini dilakukan oleh pesantren dengan mengandalkan bantuan dari stake-holders, dan pemerintah. Kondisi ini menurut penulis bisa berdampak pada kurangnya intres atau rasa memiliki masyarakat terhadap pesantren.

Sedang untuk pengembangan jenjang pendidikan seperti pendirian perguruan tinggi sampai saat ini masih bersifat wacana. Sedang untuk target pengembangan bidang pendidikan, seperti pendirian sekolah kewirausahaan, atau pengembangan bidang pendidikan yang lain, menurut pengamatan penulis kurang adanya persiapan yang matang, seperti kesiapan sarana, SDM dan biaya operasionalnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses integrasi pendidikan pesantren terpadu Daru Ulil Albab, meliputi lima unsur yaitu *Pertama* keterpaduan sarana prasarana. *Kedua*. keterpaduan kelembagaan. *Ketiga*, keterpaduan kurikulum. *Keempat*, keterpaduan manajemen. *Kelima*, Keterpaduan budaya. pola integrasi berbeda dengan pola integrasi pendidikan pada umumnya. Penerapannya, adalah mencapai hasil menetak pribadi-pribadi yang *ulul Albab*, baik badannya, baik akal nya, dan baik hatinya (Sehat lahir dan Bathin). Selaian itu, Pondok Pesantren terpadu Ulil Albab memiliki sistem manajerial yang baik solid dan kuat dan memiliki sarana pendidikan yang memadai dan lembaga unit yang variatif.

Daftar Pustaka

Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, cet.1, 2012

- Bahri, M. Ghazali. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta; Pedoman Ilmu 2011
- Bruce, Jaoyce-Marsha Weil-Emily Calhoun. *Models Of Teaching*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009
- Dryden, Gordong dan Vos, Jeanette. *Revolusi cara Belajar*, Bandung Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2000
- Engking Soewarman Hasan. (2011) *Landasan Filosofis Pengembangan Pendidikan Terpadu Pesantren*. Mimbar Pendidikan No. 4/XX/2001
- Fatimaningsih, Nur Inayah Endry. “Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren” , *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3: 214-223
- Idris Usman Muh. 2013. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV Nomor 1/2013
- Jamaluddin M. Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi, *KARSA*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012
- Madjid, N. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997
- Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS. 1994
- Moesa, A.M. Pendidikan Islam di era global. Seminar Pendidikan Agama Islam, IAIT, Kediri, tanggal 6 Juni 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet. I. 2001
- Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Nata, Abuddin, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002
- Qomar, Mujammil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta; Erlangga, 2003
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007
- Sabda, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ*. Jakarta: Quantum Teaching, 2006

- Salim & Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 20120
- Satori, D. Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2002
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES. 1974
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (2010), Bandung Nuansa Aulia.
- Zamroni, *Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global*.